INSTITUT TEKNOLOGI SUMATERA
Jalan Terusan Ryacudu, Way Galih, Tanjung Bintang, Lampung Selatan 35361
Telepon : (0721) 8030188 Email : pusat@itera.ac.id Website:http://www.itera.ac.id

IDENTIFIKASI PERUBAHAN STRUKTUR RUANG MORFOLOGIS BWK C KOTA BANDAR LAMPUNG AKIBAT PENGARUH PEMBANGUNAN INTERNAL DAN EKSTERNAL KOTA

Alief Bani Ghazi

Kota mengalami perkembangan sebagai akibat dari pertumbuhan penduduk, perubahan sosial-ekonomi dan teknologi serta interaksi dengan kota-kota lain di sekitarnya. Bagian Wilayah Kota (BWK) C yang meliputi Kecamatan Sukarame, Kecamatan Tanjung Senang dan Kecamatan Way Halim yang mengalami perkembangan kota secara internal dan pengaruh perkembangan eksternal dengan keberadaan ITERA dan Jalan Tol Trans Sumatera. Dinamika pembangunan dan aktivitas menyebabkan perkembangan fisik ruang kota dan secara langsung mempengaruhi perkembangan struktur ruang kota. Perkembangan yang terjadi dikhawatirkan dapat menimbulkan masalah penataan ruang yang kacau, sebagai tindakan preventif maka tujuan dari penelitian ini yaitu mengidentifikasi perubahan struktur ruang kota yang terjadi di BWK C Kota Bandar Lampung akibat pengaruh pembangunan internal dan eksternal kota. Manfaat penelitian ini diharapkan dapat menberikan gambaran proses perubahan bentuk struktur ruang kota ditinjau dari aktivitas aspek-aspek perkotaan dan menjadi wacana bagi pemerintah Kota Bandar Lampung dalam mengambil kebijakan pengembangan kota di masa yang akan datang agar dapat lebih efektif dan efisien dalam pemanfaatan ruang kota. Metode yang digunakan dalam penelitian yaitu dengan metode analisis deskriptif komparatif, analis *overlay* GIS, dan analisis hirarki indeks sentralitas berdasarkan data sekunder dan observasi lapangan dalam rentang waktu tahun 2010 hingga tahun 2016. Kecenderungan arah perkembangan fisik kawasan terbangun di BWK C cenderung mengarah kedalam atau bersifat interstisial yaitu adanya intensifikasi lahan ke arah dalam artinya semakin kompak, yang sebelumnya bentuk morfologis BWK C berubah dari bentuk memita (*Ribbon Shaped City*) menjadi bentuk menggurita (*Octopus Shaped City*).

Kata Kunci : Perkembangan Kota, Perubahan Struktur Ruang, BWK C Kota Bandar Lampung

Pendahuluan

Kota mengalami perkembangan sebagai akibat dari pertumbuhan penduduk, perubahan sosial-ekonomi dan teknologi serta interaksi dengan kota-kota lain di sekitarnya. Perkembangan suatu kota dapat dicirikan dari penduduknya yang semakin bertambah padat, bangunan-bangunan yang semakin rapat dan bertambahnya wilayah terbangun, terutama permukiman yang cenderung semakin luas, serta semakin lengkapnya fasilitas kota yang mendukung kegiatan sosial dan ekonomi kota (Sobirin, 2001). Manusia bertemu dan melakukan berbagai aktivitas untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Aktivitas yang

dilakukan manusia untuk meningkatkan taraf hidupnya akan membentuk suatu pola yang membutuhkan dukungan fisik keruangan. Keberlanjutan aktivitasnya menyebabkan perkembangan fisik ruang kota dan secara langsung mempengaruhi perkembangan struktur ruang kota yang tidak pernah berhenti (Zahnd, 1999).

Dalam kurun waktu tahun 2010 hingga tahun 2016, salah satu bagian wilayah kota Bandar Lampung mengalami aktivitas pembangunan yang strategis bahkan dalam skala Provinsi maupun Nasional yaitu Bagian Wilayah Kota (BWK) C. Dalam RTRW Kota Bandar Lampung, BWK C meliputi Kecamatan Sukarame, Kecamatan Tanjung Senang dan Kecamatan Way Halim. Indikasi aktivitas ekonomi internal dengan ditandai munculnya pusat perbelanjaan, sarana perdagangan, restaurant, pedagang informal, perumahan baru, indekos, jalan laying, layanan transportasi bus trans Lampung, serta pengembangan UIN Raden Intan. Selain itu juga pembangunan di wiayah eksternal BWK C yaitu keberadaan ITERA, Pembangaunan Jalan Tol, Pembanguna Rumah Sakit Umum, dan Kota Baru di Jati Agung. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi perubahan struktur ruang kota yang terjadi di BWK C Kota Bandar Lampung akibat perkembangan kota yang cepat. Sedangkan sasaran yang perlu dicapai untuk mencapai tujuan adalah sebagai berikut:

1. Teridentifikasinya pertumbuhan penduduk dan ekonomi kota yang terjadi pada BWK C Kota Bandar Lampung.
2. Teridentifikasinya perkembangan fisik kota yang terjadi pada BWK C Kota Bandar Lampung.
3. Teridentifikasinya perubahan struktur ruang morfologis yang terjadi di BWK C Kota Bandar Lampung.

Tinjauan Teori

Perkembangan kota merupakan perubahan yang dialami oleh daerah perkotaan pada aspek-aspek kehidupan dan penghidupan kota tersebut dari tidak ada menjadi ada, dari sedikit menjadi banyak, dari kecil menjadi besar, dari ketersediaan lahan yang luas menjadi terbatas, dari penggunaan lahan ruang yang sedikit menjadi teraglomerasi secara luas (Widyaningsih, 2001). Perkembangan masyarakat ke kehidupan perkotaan secara historis telah ditunjukkan sebagai suatu kegiatan yang menuju pada kehidupan yang lebih baik dari sebelumnya. Peningkatan jumlah penduduk dapat mengakibatkan peningkatan kebutuhan ruang sedangkan peningkatan kebutuhan ruang memicu pertumbuhan dan perkembangan kawasan perkotaan (Daldjoeni, 1996). Perkembangan suatu kawasan perkotaan pada dasarnya mengandung dua konsekuensi, yaitu adanya intensifikasi penggunaan lahan dalam suatu kota dan ekstensifikasi penggunaan lahan ke arah pinggiran kota (Wibisono, 2002).

Struktur ruang kota merupakan susunan pusat-pusat permukiman dan sistem jaringan sarana prasarana yang berfungsi sebagai pendukung kegiatan sosial ekonomi masyarakat yang secara hierarkis memiliki hubungan fungsional (Indonesia).

Morfologi kota adalah penataan atau formasi keadaan kota sebagai objek dan sistem yang dapat diselidiki secara struktural, fungsional, dan visual. Morfologi adalah ekspresi bentuk keruangan kota, yang tidak hanya mencakup tampilan produk visual saja (kota sebagai produk), namun juga melibatkan unsur-unsur non fisik yang turut berproses dalam perubahan itu (kota sebagai proses) (Zahnd, 1999). Tiga unsur morfologi kota yaitu penggunaan lahan, pola jaringan jalan dan karakteristik bangunan (Smailes, 1955). Beberapa ahli mencoba untuk menunjukkan berbagai variasi ekspresi keruangan dari morfologi kota antara lain bentuk kota yang kompak yaitu, bentuk bulat, bentuk pita, bentuk gurita, bentuk tidak berpola, serta bentuk-bentuk tidak kompak yaitu bentuk terpecah, bentuk

berantai, bentuk terbelah, dan bentuk satelit (Yunus, 2000)

Tabel 1 Komponen tipologi morfologi kota

Morfologi	Tipe Penjalaran	Pusat	Kepadatan	Jaringan Jalan
Konsentris / *Rounded Cities*	Ke segala arah	Di tengah	Tinggi di Pusat	Radial, Radial Cincin
Memanjang / *Ribbon Shape Cities*	Linier	Di koridor jalan utama	Tinggi di Dekat Koridor Jalan Utama	Grid, Spinal
Gurita / *Octopus Shape Cities*	Mengikuti jaringan jalan	Di tengah dan koridor jalan utama	Tinggi di Pusat dan Dekat Koridor Jalan Utama	Radial, Spinal, Tidak teratur
Tidak berpola	Ke Segala Arah	Tersebar	Sedang	Tidak teratur
Terpecah	Meloncat	Tersebar	Sedang	Tidak teratur
Linier Bermanik	Linier meloncat	Beberapa di sepanjang jalan utama	Sedang	Grid, Spinal
Satelit	Meloncat	Ditengah	Sedang	Radial, Radial Cincin

Sumber: Yunus (2000), Morlok (1991)

Metode Penelitian

Dalam pengolahan data, ada beberapa tahapan yang akan dilakukan, yaitu:

- Pengolahan peta yang antara lain terdiri dari peta wilayah administrasi, peta jaringan jalan, peta kependudukan, peta lokasi aktivitas ekonomi, peta lokasi fasilitas umum, peta kawasan terbangun/non terbangun dan peta penggunaan lahan.
- Pengolahan data kecenderungan jumlah dan sebaran penduduk dan konsentrasi permukiman.
- Pengolahan data kecenderungan lahan untuk aktivitas ekonomi.
- Pengolahan data peta pada arah pertumbuhan kawasan sehingga didapat pola spasial-nya, pada tahap ini dilakukan *overlay* pada peta tahun dasar 2010 dengan peta tahun akhir tahun 2015, sehingga dapat diidentifikasi lokasi-lokasi perumahan dan sebaran kawasan terbangun.

Metode yang digunakan dalam penelitian yaitu dengan metode analisis deskriptif komparatif, analis overlay GIS berdasarkan data sekunder dan observasi lapangan dalam rentang waktu tahun 2010 hingga tahun 2016.

Gambaran Umum

Secara administrasi BWK C memiliki cakupan wilayah yang terdiri dari 2 (dua) Kecamatan, yaitu Kecamatan Sukarame, Kecamatan Tanjung Senang, dan sebagian Kecamatan Way Halim. Kecamatan Sukarame dalam RTRW Kota Bandar Lampung Tahun 2011 -2030 merupakan Sub-Pusat Pelayanan Kota (SPPK) dalam sistem pusat-pusat pelayanan struktur ruang Kota Bandar Lampung. Dalam lingkup wilayah yang lebih kecil, BWK C terdiri atas 13 Kelurahan, 2 Kelurahan masuk dalam wilayah Kecamatan Way Halim, 6 Kelurahan masuk dalam wilayah Sukarame dan 5 Kelurahan masuk dalam Kecamatan Tanjung Senang. BWK C memiliki luas kurang lebih 2.847 hektar yang terdiri atas luas Kecamatan Sukarame 1.475 hektar, Kecamatan Tanjung Senang seluas 1.163 hektar dan Kecamatan Way Halim seluas 209 hektar

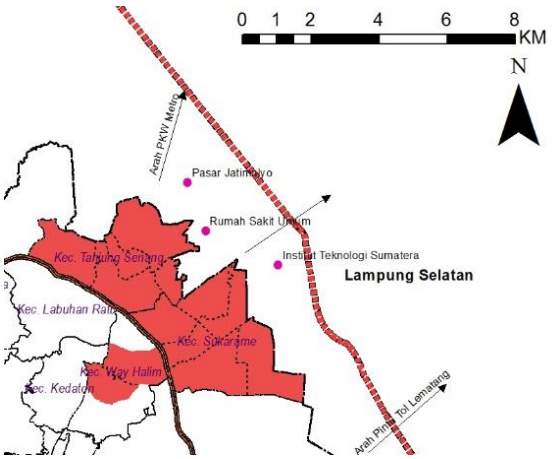

Gambar 1. Peta Wilayah Studi

Analisis dan Pembahasan

Pertumbuhan penduduk merupkan salah satu indikator utama dalam perkembangan kota, berdasarkan hasil analisis jumlah penduduk BWK C Kota Bandar Lampung telah berkembang pesat, dilihat dari data BPS tahun 2010 keseluruhan penduduk BWK C berjumlah 111.977 jiwa. Pada tahun 2015 jumlah penduduk telah mencapai 124.345 jiwa yang artinya telah tumbuh lebih kurang 11,05% dari tahun 2010 atau rata-rata 2,21% per tahunnya. Pertumbuhan penduduk pada BWK C lajunya berlangsung fluktuatif namun tetap positif. Pada tahun 2010 – tahun 2011 lajunya sebesar 1,09%, pada tahun 2011 – tahun 2012 lajunya naik hingga 1,61%, pada tahun 2012 – tahun 2013 jauh lebih cepat hingga mencapai angka 4%, namun pada tahun 2013 – tahun 2014 lajunya kembali di bawah 2% yaitu 1,98%, pada tahun 2015 lajunya menurun dari periode sebelumnya yaitu sebesar 1,92%, hingga tahun 2016 masih menurun menjadi 1,9% menurun sedikit. Hal ini menggambarkan bahwa pertumbuhan penduduk di BWK C masih bersifat fluktuatif. Berikut ini grafik laju pertumbuhan penduduk BWK C Kota Bandar Lampung yang ditunjukan pada gambar 2.

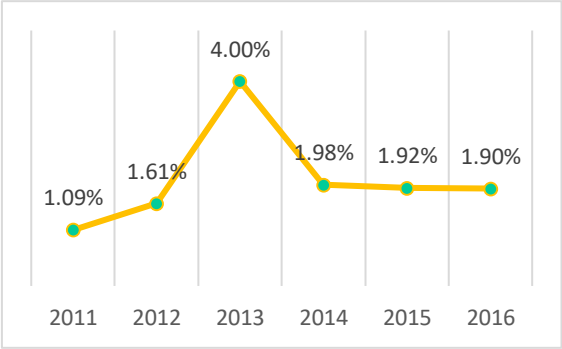

Gambar 2.
Laju Pertumbuhan Penduduk BWK C Kota Bandar Lampung Tahun 2010-2016
Sumber: Analisis peneliti, 2017

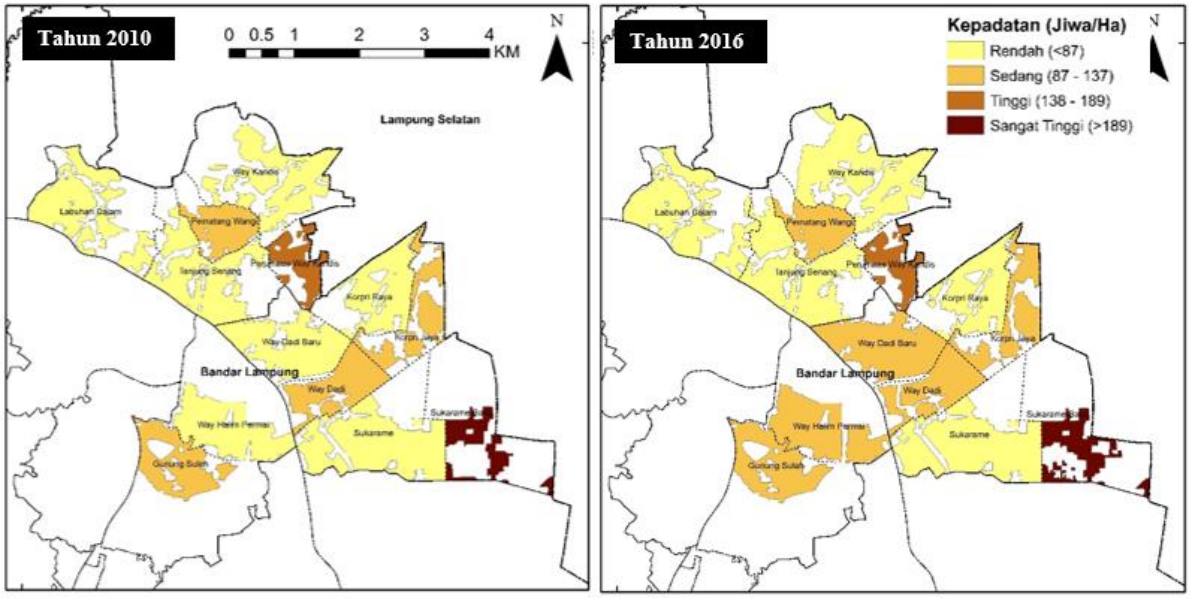

Gambar 3. Peta Kepadatan Penduduk (Netto)
Sumber: Analisis peneliti, 2017

Dari gambar 3 diatas kepadatan penduduk pada tahun 2010 berdasarkan klasifikasi sejumlah permukiman di wilayah BWK C tergolong rendah atau kepadatan penduduknya kurang dari 87 jiwa per hektar yaitu Kelurahan Tanjung Senang, Way Kandis, Labuhan Dalam, Korpri Raya, Way Dadi Baru, Way Halim Permai serta

Sukarame. Permukiman kelas sedang diantaranya yaitu Kelurahan Pematang Wangi, Way Dadi, Korpri Jaya, dan Gunung Sulah. Satu kelas diatasnya yaitu permukiman berkepadatan tinggi pada tahun 2010 yaitu Kelurahan Perumnas Way Kandis sedangkan permukiman di Kelurahan Sukarame Baru tergolong permukiman penduduk yang kepadatannya sangat tinggi dengan kepadatan 240 jiwa per hektar. Pada tahun 2016 terjadi pergeseran tipologi kepadatan penduduk dalam wilayah BWK C yaitu di Kelurahan Way Dadi Baru dan Kelurahan Way Halim Permai yang semula pada tahun 2010 masih tergolong rendah kepadatan penduduknya, namun pada tahun 2016 tergolong permukiman berkepadatan penduduk sedang atau kepadatannya 87 - 137 jiwa per hektar. Dilihat dari penggunaan lahannya, aktivitas perdagangan jasa secara umum di wilayah BWK C telah tumbuh, pada tahun 2010 luas penggunaan lahannya seluas 65,5 hektar sedangkan pada tahun 2015 bertambah luas 25,2% menjadi 82 hektar, atau bertambah seluas 16,5 hektar penggunaan lahan perdagangan dan jasa di BWK C Kota Bandar Lampung dalam kurun 5 tahun. Berikut ini grafik rincian luas penggunaan lahan perdagangan dan jasa per kelurahan di BWK C pada gambar 4.

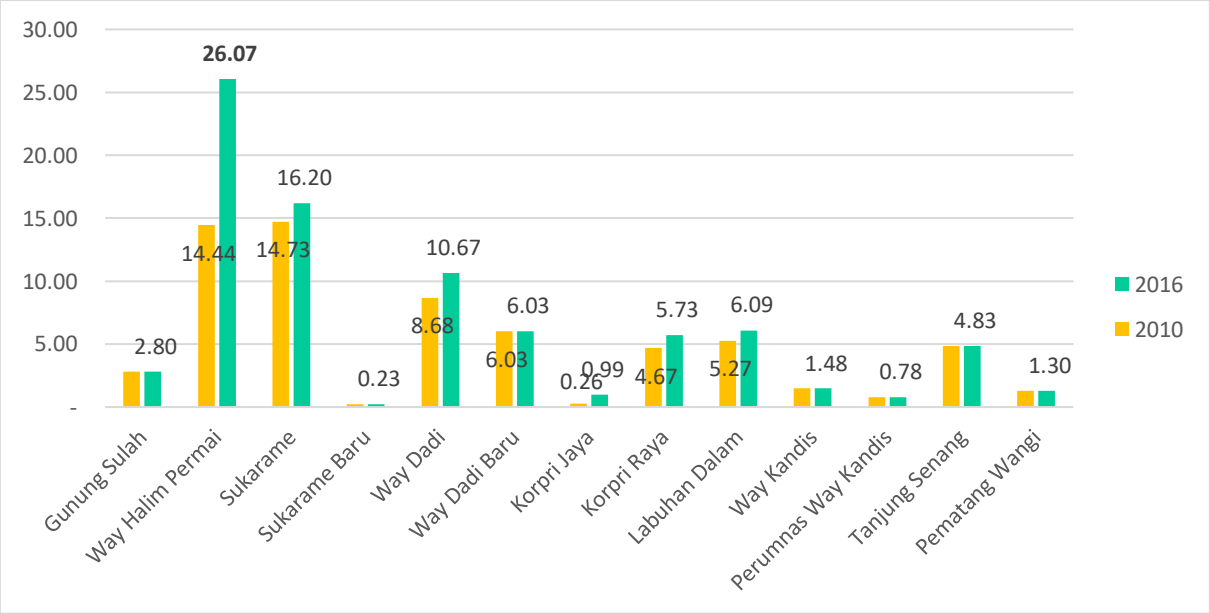

Gambar 4. Luas Penggunaan Lahan Perdagangan dan Jasa Setiap Kelurahan di BWK C Kota Bandar Lampung Tahun 2010 dan 2016

Sumber: Analisis peneliti, 2017

Berdasarkan gambar 4 diatas, Kelurahan Way Halim Permai merupakan wilayah yang paling banyak aktivitas perdagangan dan jasa pada tahun 2016 seluas 26,07 hektar meningkat tajam dari tahun 2010 yang hanya seluas 14,44 hektar. Kelurahan lainnya yang cukup ramai dan berkembang aktivitas ekonomi perkotaannya yang ditunjukan guna lahan perdagangan dan jasa yaitu kelurahan Sukarame seluas 16,2 hektar dan naik dari tahun 2010 seluas 14,73 hektar. Dari grafik gambar 5.6 diatas juga menunjukan pergeseran kedudukan intensitas penggunaan lahan perdagangan dan jasa dalam BWK C, pada tahun 2010 Sukarame masih menjadi lokasi lahan aktivitas perdagangan dan jasa yang paling luas, sedikit lebih luas dari Keluarahn Way Halim Permai namun tahun 2016 telah tergeser sehingga Kelurahan Way Halim Permai menjadi wilayah yang paling berkembang aktivitas ekonomi perkotaannya.

Persebaran pola penggunaan lahan permukiman tersebar di seluruh kelurahan BWK C dengan wilayah permukiman terluas terdapat di Kelurahan Way Kandis pada tahun 2016 yang mengalami kenaikan signifikan dari tahun 2010 sebesar 50

hektar. Perluasan lahan permukiman ini ditunjang ketersediaan lahan terbuka atau lahan yang belum terbangun masih sangat luas, yaitu 64% dari luas wilayah Kelurahan Way Kandis. Sementara itu Kelurahan Sukarame yang merupakan wilayah permukiman terluas kedua, tidak mengalami perkembangan lahan permukiman yang signifikan, hal ini disebabkan kawasan terbangun Kelurahan Sukarame telah mencapai 84% pada tahun 2010. Sedangkan pola penggunaan lahan untuk pelayanan umum terdapat penggunaan lahan yang cukup menonjol pada Kelurahan Sukarame hal ini ditandainya dengan keberadaan lahan perkantoran Dinas PU Kota Bandar Lampung, selebihnya lahan pelayanan umum tersebar di setiap kelurahan di BWK C namun tidak berubah signifikan luasnya dari tahun 2010 ke tahun 2016.

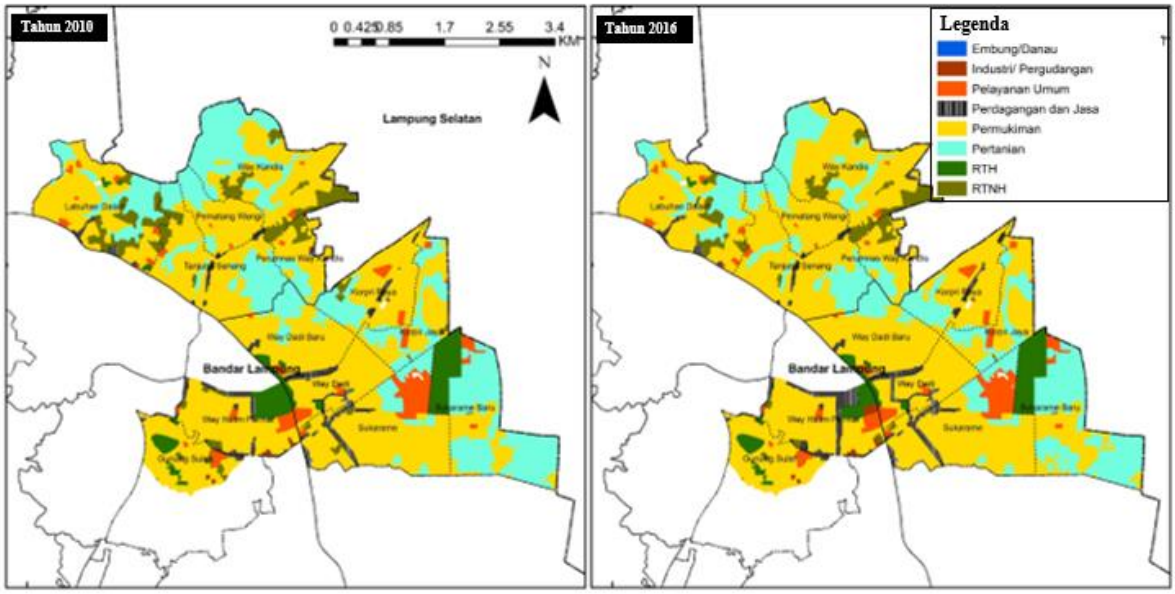

Gambar 5. Peta Persebaran Penggunaan Lahan Tahun 2010 dan Tahun 2016 BWK C Kota Bandar Lampung

Sumber: Analisis peneliti, 2017

Tabel 2. *Input-Output* Penggunaan Lahan di BWK C Kota Bandar Lampung Tahun 2010 dan Tahun 2016

Penggunaan Lahan Tahun 2010 (Ha)	Penggunaan Lahan Tahun 2016 (Ha)								Luas Lahan Total Tahun 2010
	Embung/Danau	Industri/ Pergudangan	Pelayanan Umum	Perdagangan dan Jasa	Permukiman	Pertanian	RTH	RTNH	
Embung/Danau	2.64	-		-	-	-	-	-	2.64
Industri/ Pergudangan	-	2.98	-	-	-	-	-	-	2.98
Pelayanan Umum	0.10	-	85.12	-	-	-	-	-	85.23
Perdagangan dan Jasa	-	-	-	65.50	-	-	-	-	65.50
Permukiman	-	-	-	6.53	1,302.75	-		1.34	1,310.61
Pertanian	-	-	-	0.49	96.27	503.01	-	-	599.77
RTH	-	2.93	-	7.32	1.22		86.57		98.04
RTNH	-	-	-	3.37	37.30	-	-	73.65	114.32
Luas Lahan Total Tahun 2016	2.74	5.91	85.12	83.20	1,437.54	503.01	86.57	74.99	2,279.09

Sumber: Analisis peneliti, 2017

Berdasarkan tabel 2 diatas diketahui bahwa perubahan penggunaan lahan yang terekspansi oleh aktivitas perkotaan adalah lahan-lahan terbuka seperti RTH, RTNH, dan lahan pertanian beralih menjadi lahan terbangun seperti lahan permukiman dan lahan perdagangan dan jasa. Konversi terbesar dialami oleh lahan pertanian menjadi permukiman yaitu seluas 96,27 hektar dan menjadi lahan perdagangan/jasa seluas 0,49 hektar. Kemudian konversi yang juga luas yaitu dari lahan RTNH menjadi lahan Permukiman seluas 37,3 hektar serta menjadi lahan perdagangan/jasa yakni seluas 3,37 hektar. Perubahan guna lahan yang terjadi dari RTH menjadi lahan industri pergudangan seluas 2,93 hektar, menjadi lahan perdagangan/jasa seluas 7,32 hektar, dan seluas 1,22 hektar RTH berubah menjadi permukiman. Perubahan guna lahan juga terjadi pada lahan terbangun menjadi fungsi lain, yaitu lahan permukiman menjadi lahan perdagangan/jasa seluas 6,53 hektar, dan menjadi RTNH seluas 1,34 hektar.

Secara umum bahwa akumulasi perubahan penggunaan lahan dari tahun 2010-2016 yang mengalami kenaikan terbesar adalah lahan permukiman yakni sebesar 126,93 hektar atau mengalami kenaikan 9,7%, selanjutnya penggunaan lahan perdagangan/jasa seluas 16,5 hektar 25,2% dan yang ketiga adalah lahan industri/pergudangan yang merupakan penggunaan lahan baru di BWK C Kota Bandar Lampung yakni seluas, 2,93 hektar. Sedangkan penggunaan lahan yang mengalami penyusutan terbesar adalah lahan pertanian, berkurang seluas 96,76 hektar atau 16,1%, kemudian diikuti lahan RTNH seluas 38,133 hektar lalu lahan RTH yang berkurang 11,47 hektar atau 10,8%.

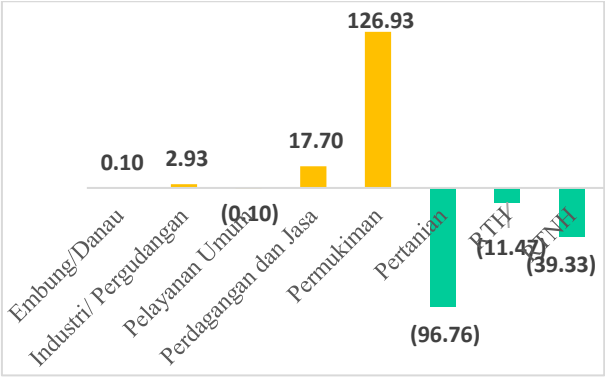

Gambar 6. Grafik *Input-Output* Luas Penggunaan Lahan (Ha)
Sumber: Analisis peneliti, 2017

Berdasarkan gambar 6 diatas diketahui bahwa perubahan penggunaan lahan yang terekspansi oleh aktivitas perkotaan adalah lahan-lahan terbuka seperti RTH, RTNH, dan lahan pertanian beralih menjadi lahan terbangun seperti lahan permukiman dan lahan perdagangan dan jasa. Konversi terbesar dialami oleh lahan pertanian menjadi permukiman yaitu seluas 96,27 hektar dan menjadi lahan perdagangan/jasa seluas 0,49 hektar. Kemudian konversi yang juga luas yaitu dari lahan RTNH menjadi lahan Permukiman seluas 37,3 hektar serta menjadi lahan perdagangan/jasa yakni seluas 3,37 hektar. Perubahan guna lahan yang terjadi dari RTH menjadi lahan industri pergudangan seluas 2,93 hektar, menjadi lahan perdagangan/jasa seluas 7,32 hektar, dan seluas 1,22 hektar RTH berubah menjadi permukiman. Perubahan guna lahan juga terjadi pada lahan terbangun menjadi fungsi lain, yaitu lahan permukiman menjadi lahan perdagangan/jasa seluas 6,53 hektar, dan menjadi RTNH seluas 1,34 hektar.

Secara umum bahwa akumulasi perubahan penggunaan lahan dari tahun 2010-2016 yang mengalami kenaikan terbesar adalah lahan permukiman yakni sebesar 126,93 hektar atau mengalami kenaikan 9,7%, selanjutnya penggunaan lahan perdagangan/jasa seluas 16,5 hektar 25,2% dan yang ketiga adalah lahan

industri/pergudangan yang merupakan penggunaan lahan baru di BWK C Kota Bandar Lampung yakni seluas, 2,93 hektar. Sedangkan penggunaan lahan yang mengalami penyusutan terbesar adalah lahan pertanian, berkurang seluas 96,76 hektar atau 16,1%, kemudian diikuti lahan RTNH seluas 38,133 hektar lalu lahan RTH yang berkurang 11,47 hektar atau 10,8%.

Banyaknya guna lahan pertanian yang berubah menjadi lahan permukiman tidak terlepas dari kebutuhan lahan yang turut bertambah seiiring pertumbuhan penduduk yang pesat di BWK C Kota Bandar Lampung. Ekspansi lahan pertanian menjadi lahan permukiman memang sudah menjadi karakteristik proses urbanisasi terutama di daerah pinggiran yang sedang berkembang. Perubahan dari lahan pertanian menjadi lahan permukiman cenderung tersebar di wilayahyang lebih luar/ perbatasan antara kota Bandar Lampung dengan Kabupaten Lampung Selatan. Sedangkan perubahan lahan yang terjadi di wilayah yang lebih menjorok kedalam kota yaitu perubahan dari permukiman atau RTH menjadi lahan perdagangan dan jasa.

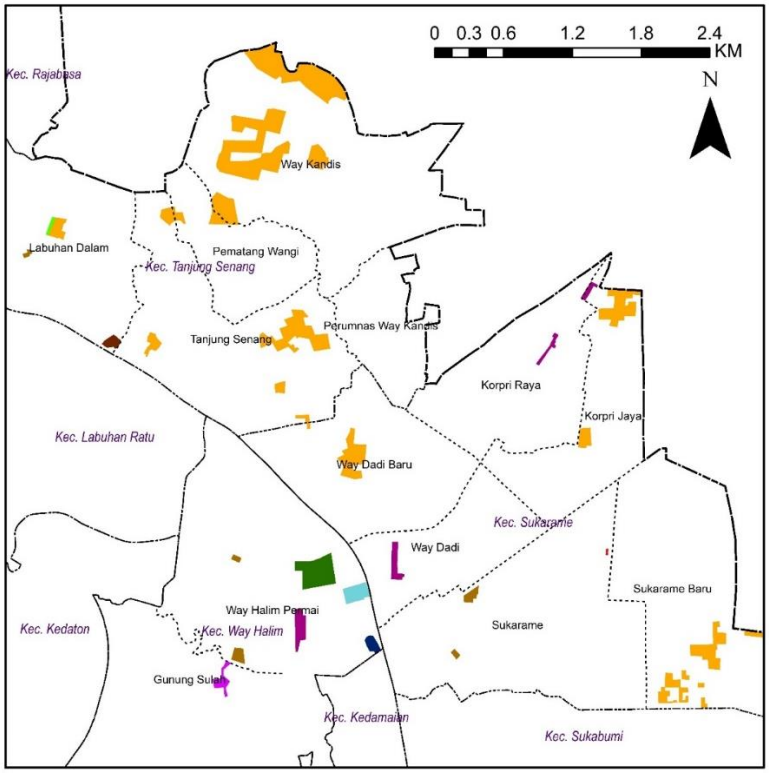

No	Simbol	Guna Lahan Lama (2010)	Guna Lahan Baru (2016)	Luas
1		Pelayanan Umum	Embung/Danau	0.10
2		Permukiman	Perdagangan dan Jasa	6.53
3		Permukiman	RTNH	1.34
4		Pertanian	Perdagangan dan Jasa	0.49
5		Pertanian	Permukiman	96.27
6		RTH	Industri/ Pergudangan	2.93
7		RTH	Perdagangan dan Jasa	7.32
8		RTH	Permukiman	1.22
9		RTNH	Perdagangan dan Jasa	3.37
10		RTNH	Permukiman	37.30
Total Luas Lahan Yang Berubah				**156.87**

Gambar 7. Peta Perubahan Guna Lahan Tahun 2010 – Tahun2016

Sumber: Analisis peneliti, 2017

Identifikasi Perkembangan Struktur Ruang BWK C Kota Bandar Lampung dengan Pendekatan Morfologis

Bentuk ruang kota berdasarkan pendekatan morfologi atau ekspresi keruangan (spasial) BWK C tahun 2010 – 2016 telah mengalami perubahan bentuk. Bentuk ruang kota di BWK C jika dilihat dari ekspresi spasialnya pada tahun 2010, dikategorikan dalam bentuk kota tidak kompak, yaitu berbentuk kota terpecah. Kota terpecah merupakan ekspresi spasial dari perkembangan suatu kota yang tidak menyatu dengan kota induknya sehingga membentuk *exclaves,* biasanya merupakan daerah permukiman disekitar lahan pertanian (Yunus, 2000).

Karakteristik kota terpecah tersebut merupakan cerminan dari karakteristik pola penggunaan lahan permukiman yang ada. Kawasan permukiman tersebut membentuk pola menyebar yang terhubung dengan jaringan jalan yang juga berpola tidak teratur menyesuaikan pola permukimannya. Meskipun sebagian wilayah BWK C telah menyatu dengan pusat kota, namun sejumlah wilayah di pinggiran yang mengarah ke wilayah Kabupaten Lampung Selatan masih tumbuh meloncat atau dibatasi oleh lahan-lahan pertanian. Namun pada tahun 2016 telah berkembang menjadi lebih kompak karena kawasan terbangunnya memadat dan lebih banyak yang berkembang secara interstisial atau perkembangannya bergerak ke dalam artinya, kuantitas lahan terbangun bertambah, mengiri lahan kosong di diantara permukiman yang sifatnya memadatkan kawasan, dan ketinggian bangunan tetap sama (tidak tumbuh secara vertikal).

Perkembangan suatu kawasan perkotaan pada dasarnya mengandung dua konsekuensi, yaitu adanya intensifikasi lahan ke arah dalam atau ekstensifikasi lahan ke arah pinggiran kota (Wibisono, 2002). Hal yang terjadi pada BWK C lebih cenderung mengarah intensifikasi lahan ke arah dalam dengan ditandai konversi lahan-lahan terbuka yang dikelilingi lahan terbangun yang berkaitan dengan perkembangan kota secara fisik, yaitu besar perubahan guna lahan yang signifikan dari pertanian menjadi permukiman dan perkembangan kota secara non-fisik yaitu memadatnya penduduk di BWK C Kota Bandar Lampung.

Ekspresi spasial BWK C dapat dikategorikan sebagai bentuk kota *octopus* atau gurita, peran jalur transportasi pada bentuk ini sangat dominan sebagaimana bentuk pita, namun pada bentuk gurita jalur transportasi tidak hanya satu jalur saja tetapi terdapat beberapa jalur ke luar kota. Hal ini bisa terjadi menerus apabila tidak ada hambatan yang berarti pada jalur tersebut terhadap perkembangan kawasan terbangunnya (Yunus, 2000). Ekspresi spasial kota seperti ini menunjukkan bahwa BWK C merupakan wilayah di Kota Bandar Lampung yang sedang berkembang sehingga terlihat lahan terbuka yang tersedia dimanfaatkan untuk pembangunan.

Ketersediaan lahan terbuka yang masih luas bahkan di area yang sudah dikelilingi oleh permukiman eksisting menjadikan penduduk masih dapat dengan bebas memilih lokasi untuk mereka kembangkan sebagai perumahan baru di BWK C, namun dengan ketersediaan akses yang sudah ada dan jarak yang relatif tidak jauh akibatnya kawasan permukiman baru tersebut berkembang secara menyebar namun cenderung mendekati kawasan permukiman yang sudah ada sebelumnya, sehingga telihat memadat namun mengikuti pola jaringan jalan dan menunjukan struktur yang menjari sehingga perkembangan fisiknya ke segala arah.

Dengan pola seperti itu menjadikan kawasan terbangun BWK C mengalami intensifikasi lahan atau menjadi kompak dibuktikan dengan semakin besarnya nilai persentase lahan terbangun terhadap luas wilayah BWK C yang pada tahun 2010 bernilai 64% menjadi 71% pada tahun 2016 dan polanya perembetannya mengarah kedalam. Hal ini yang menyatakan BWK C

secara kuantifikasi mengarah semakin kompak. Berikut ini visualisasi ekspresi spasial dari berkembangnya luasan lahan terbangun dalam BWK C yang ditunjukan pada gambar 8.

Sehingga hasil identifikasi bagaimana morfologi kota di BWK C Kota Bandar Lampung yang terbentuk dengan menemukenali kedekatan karakteristik komponen morfologi yang dijabarkan pada tabel 3.

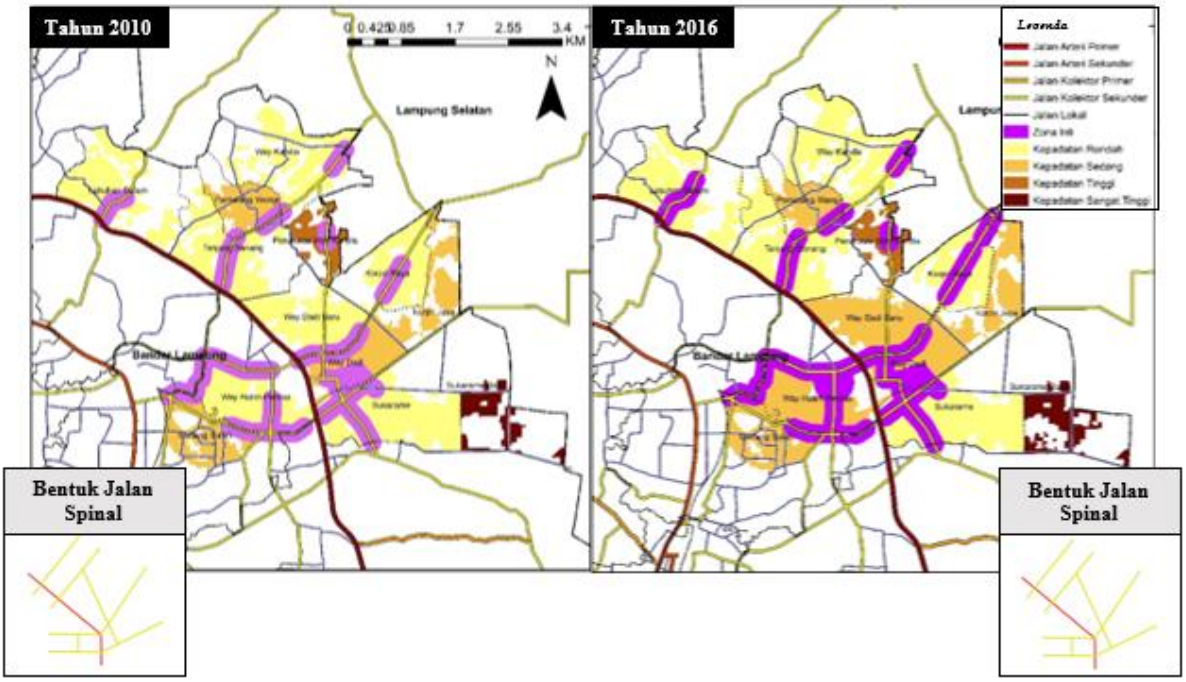

Gambar 8. Peta Ekspresi Morfologis Struktur Ruang BWK C Kota Bandar Lampung Tahun 2010 dan Tahun 2016

Sumber: Analisis peneliti, 2017

Tabel 3
Tipologi Morfologi BWK C Tahun 2010 dan Tahun 2016

Komponen	Tahun 2010	Tahun 2016
Tipe Penjalaran	Bentuk penjalaran tidak dapat teridentifikasi karena memerlukan data tutupan lahan periode 2004-2010	Berdaskan *overlay* tutupan lahan tahun 2010-2016, lahan terbangun merembet mengikuti jaringan jalan eksisting
Pusat	Tersebar koridor jalan utama	Muncul ditengah pusat utama dan tersebar koridor jalan utama
Kepadatan Permukiman	Tinggi di Dekat Koridor Jalan Utama	Tinggi di Pusat dan Dekat Koridor Jalan Utama
Jaringan Jalan	Jaringan Jalan Utama Spinal	Jaringan Jalan Utama Spinal

Komponen	Tahun 2010	Tahun 2016
Morfologi	**Bentuk Memita (*Ribbon Shaped*)**	**Bentuk Gurita (*Octopus Shaped*)**

Sumber: Analisis peneliti, 2017

Uraian pada tabel 3 diatas dapat diidentifikasi bahwa pada tahun 2010 bentuk struktur morfologi BWK C lebih dekat karakteristiknya sebagai kota dengan bentuk memita, meskipun bentuknya tidak benar-benar linier karena terbagi dalam beberapa koridor jalan utama termasuk pusat kegiatan utamanya. Namun seiring perkembangan kota yang terjadi ekspansi lahan non-terbangun menjadi lahan non terbangun, konsentrasi kawasan komersil di suatu titik pusat, dan pertumbuhan kepadatan permukiman penduduk menjadikan bentuk serta karakteristik morfologi BWK C Kota Bandar Lampung termasuk dalam kategori *Octopus Shaped City* atau bentuk menggurita. Hal ini ditandai dengan munculnya pusat kegiatan yang terkonsentrasi di kelurahan Way Halim Permai meskipun secara geografis letaknya tidak terlalu ditengah-tengah BWK C. Selain itu pola penjalaran kawasan terbangun mengarah ke tipe penjalaran yang kompak dengan pola memanjang mengikuti jaringan jalan yang ada.

Pola kawasan komersial sebagai pusat kegiatan pada tahun 2010 pola persebarannya masih mengikuti jaringan jalan yang ada yaitu tersebar di koridor Jalan Sultan Agung, Jalan Ki maja, Jalan Ryacudu, Jl. Urip Sumoharjo, Jalan Arif Rahman Hakim, Jalan Ratu Dibalau, Jalan R.A Basyid, dan Jalan Endro Suratmin namun pada tahun 2016, kawasan komersil semakin memanjang terutama di koridor Jalan Ryacudu yang mengarah ke ITERA dan akses Jalan Tol Tran Sumatera. Fenomena perembetan kawasan komersil ini terkait keberadaan ITERA dibangun sejak tahun 2013 dan akses Jalan Tol Trans Sumatera yang dibangun pada Tahun 2015 yang memiliki potensi sebagai kutub pertumbuhan baru di wilayah pinggiran Kota Bandar Lampung yang berdekatan dengan wilayah BWK C Kota Bandar Lampung.

Pada Tahun 2016 kawasan komersil juga telah mencul terkonsentrasi di wilayah Kelurahan Way Halim Permai akibat perubahan guna lahan yang terjadi di kelurahan ini yang menguatkan fungsi perdagangan dan jasa serta huburan. Pola kepadatan penduduk pada tahun 2010 masih belum menunjukna sebuah pola karena kepadatan pendudk yang tersebar acak dan tidak selalu berdekatan dengan jalan utama di BWK C Kota Bandar Lampung, namun pada tahun 2016 terlihat pola permukiman yang lebih padat tersebar di sisi-sisi koridor jalan utama BWK C Kota Bandar Lampung. Hal ini terjadi di koridor Jalan Sultan Agung, Jalan Urip Sumoharjo, Jalan Ryacudu dan Jalan Ratu Dibalau yang mana permukiman di Kelurahan Gunung Sulah, Way Halim Permai, Way Dadi dan Pematang Wangi lebih padat dari permukiman lainnya.

Kesimpulan

1. Perkembangan kota yang terjadi di BWK C Kota Bandar Lampung dari tahun 2010 – 2016 terjadi secara non-fisik terlihat pada pertumbuhan penduduk BWK C yang positif dengan laju tambahan penduduk sebanyak 2,022% setiap tahunnya diatas laju pertumbuhan penduduk nasional 1,77 % per tahun. Terjadi juga peningkatan aktivitas ekonomi pada BWK C dengan indikasi perkembangan area penggunaan lahan ekonomi perkotaan yaitu perdagangan dan jasa yang meningkat hingga 25%. Jadi dapat dikatakan BWK C mengalami perkembangan kota dalam aspek sosial kependudukan dan ekonomi.

2. Perubahan penggunaan lahan dari tahun 2010-2016 yang mengalami kenaikan terbesar adalah lahan permukiman yakni sebesar 126,93 hektar atau mengalami kenaikan 9,7%, selanjutnya penggunaan lahan perdagangan/jasa seluas 16,5 hektar 25,2%. Sedangkan penggunaan lahan yang mengalami penyusutan terbesar adalah lahan pertanian, berkurang seluas 96,76 hektar atau 16,1%, kemudian diikuti lahan RTNH seluas 38,133 hektar lalu lahan RTH yang berkurang 11,47 hektar atau 10,8%. Pola perubahan yang terbentuk yaitu perubahan guna lahan pertanian menjadi lahan permukiman banyak terjadi di wilayah pinggiran sedangkan di wilayah yang lebih dekat dengan pusat kota, perubahan yang terjadi yaitu dari permukiman menjadi lahan perdagangan dan jasa, pola ini juga terjadi di koridor jalan utama BWK C Kota Bandar Lampung.

3. Kecenderungan arah perkembangan fisik kawasan terbangun di BWK C cenderung mengarah kedalam atau bersifat interstisial, terjadi intensifikasi lahan ke arah dalam dengan ditandai konversi lahan-lahan terbuka yang dikelilingi lahan terbangun sehingga bentuk ruang BWK C menjadi lebih kompak. Pada tahun 2010 bentuk struktur ruang kota di BWK C berdasarkan ciri komponen morfologisnya dikategorikan *ribbon shaped city* atau memita namun seiring perkembangan kota hasil tangkapan fenomena pada tahun 2016 cenderung berbentuk model gurita/*octopus* dengan ciri perembetan lahan terbangun mengikuti jaringan jalan, pusat utama terdapat di tengah dan tersebar koridor jalan utama, kepadatan tinggi di pusat dan dekat koridor jalan utama, jaringan jalan berbentuk spinal.

Rekomendasi

Pertumbuhan penduduk yang meningkatkan kebutuhan akan lahan dan kecenderungan perkembangan aktivitas ekonomi yang meningkat dari tahun ke tahun pastinya akan mengkonversi lahan-lahan terbuka di BWK C dalam jumlah besar, baik untuk lahan permukiman maupun lahan untuk aktivitas ekonomi. Pemerintah Kota Bandar Lampung sebaiknya mulai menetapkan lahan-lahan pertanian berkelanjutan jika memang produktifitasnya menjadi komoditas unggulan serta melihat rasio lahan terbangun terhadap luas wilayah BWK C semakin meningkat maka perlu pengendalian dari pemerintah untuk menjaga kuantitas RTH yang ada di BWK C agar keseimbangan lingkungan tetap terjaga dan menghindari bahaya banjir. Melihat penggunaaan lahan yang berubah cepat di wilayah ini namun disisi lain perubahan tersebut menjadi keuntungan karena kecendrungan perubahan membuat kota menjadi kompak, urgensi seperti peraturan rencana detail tata ruang (RDTR) untuk BWK C semakin mendesak agar tercipta suatu keteraturan struktur dan pola ruangnya sehingga potensi dalam BWK C dapat dimanfaatkan sebagai kawasan yang diprediksi menjadi pusat pertumbuhan dengan banyaknya pembangunan yang berlangsung di dalam maupun di sekitar BWK C Kota Bandar Lampung seperti keberadan ITERA dan akses Jalan Tol Trans Sumatera.

Daftar Pustaka

Catanese, A. (1986). *Introduction To Town And Country Planning* (Vol. 2). Jakarta: Erlangga.

Daldjoeni, N. (1996). *Geografi Kota dan Desa.* Bandung: Alumni.

Indonesia, R. (n.d.). *Undang-Undang RI No 26 Tahun 2007.*

Smailes, R. J. (1955). Some Reflection on the Geographical Description and Analysis Townscape. *In the Institute of British Geographer Transaction and Paper*.

Sobirin. (2001). *Distribusi Pemukiman dan Prasarana Kota di dalam Dimensi Keruangan Kota.* Jakarta: Penerbit UI-Press.

Wibisono, T. (2002). *Kajian Perubahan Lahan Kecamatan Mranggen*

Kabupaten Demak sebagai Kawasan Pinggiran Kota Semarang. Semarang: Tesis, Program Sarjana Magister Teknik Pembangunan Kota, Universitas Diponegoro.

Widyaningsih, N. S. (2001). Relevansi Preverensi Penduduk terhadap Fasilitas Kota yang Mempengaruhi Faktor Perkembangan kota. *Jurnal Plannit T, 2/ Juli-Agustus*.

Yunus, H. (2000). *Struktur Tata Ruang Kota.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Zahnd, M. (1999). *Perancangan Kota Secara Terpadu: Teori perancangan kota dan penerapannya.* Yogyakarta: Kanisius.